

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kerangka Teori

##### 1. *Living Qur'an*

*Living Qur'an* adalah al Qur'an yang hidup di masyarakat.<sup>1</sup> Kajian *living Qur'an* merupakan ilmu baru dalam ranah kajian al-Qur'an yang pernah ada. Kajian ini merupakan bagian dari studi tentang al-Qur'an namun tidak lagi bertumpu pada eksistensi tekstualnya saja, melainkan tentang fenomena sosial yang muncul dengan kehadiran al-Qur'an di wilayah geografis tertentu dan mungkin pada masa tertentu.<sup>2</sup>

Secara etimologi (bahasa), *living qur'an* terdiri dari dua kata yakni kata *living* yang memiliki arti 'hidup' dan kata Qur'an yang berarti kitab suci umat Islam. Dari situlah kemudian di Indonesia istilah *living Qur'an* sering diartikan sebagai "al-Qur'an yang hidup. Namun sebenarnya kata "*living*" memiliki dua arti yakni "yang hidup" dan kedua "menghidupkan", atau dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *al-hayy* dan *ihya'*.<sup>3</sup> Dari dua arti kata *living* tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya istilah *living Qur'an* bisa berarti "al-Qur'an yang hidup atau dalam bahasa Arab disebut *al-Qur'an al-*

---

<sup>1</sup> Ahmad Zainal Abidin dkk, *Pola Perilaku Masyarakat.....*, hal. 7

<sup>2</sup> M. Mansyur dkk, *Living Qur'an dalam Lintasan.....*hal.39

<sup>3</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis (Ontologi,Epistemologi,Aksiologi)*, (Banten, Yayasan Wakaf Darus-sunnah,2019),hal. 20

*hayy*” sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *the living Qur’an*, dan bisa juga disebut “menghidupkan al-Qur’an yang dalam bahasa Arabnya disebut *Ihya`ul Qur’an* sedangkan bahasa Inggrisnya disebut *living the Qur’an*. Selanjutnya, Pemakaian *living the Quran* ataupun *the living Quran* dapat dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian.

Sedangkan secara terminologis, mengutip dari pendapat Ahmad ‘Ubaydi Hasbullah dalam bukunya dijelaskan bahwa :

Kajian *living Qur’an* diartikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat al-Qur’an.<sup>4</sup>

Selanjutnya, menurut M Mansur *living Qur’an* ialah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur’an dalam komunitas tertentu.<sup>5</sup> Dari pengertian yang diungkapkan oleh para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa secara terminologis, kajian *living Qur’an* adalah sebuah upaya penelitian terhadap adanya praktek menghidupkan al-Qur’an pada suatu golongan masyarakat yang pada mulanya sebatas pembacaan atau pengamalan tanpa dasar menjadi lebih ilmiah.

Istilah *living Qur’an* muncul atas adanya Praktek pefungsian al-Qur’an dalam kehidupan masyarakat yang kemudian dikenal dengan

---

<sup>4</sup> Ahmad Ubaydi, *Ilmu Living Qur’an*..... hal. 22

<sup>5</sup> M. Mansur, *Living Qur’an dalam Lintasan* , .....hal.8.

istilah Fenomena *Qur'an in Everyday Life*. Artinya fenomena ini menjelaskan tentang penggunaan makna serta fungsi al-Qur'an lebih nyata dipahami dan dirasakan oleh masyarakat muslim. Keanekaragaman kultural dimana umat islam tinggal memberikan dampak berbagai macam pemahaman dan kepercayaan yang berbeda-beda dalam menfungsikan al-Qur'an diluar kapasitas teksnya. Dari fenomena ini kemudian munculah istilah *living Qur'an* atau al-Qur'an yang hidup.<sup>6</sup>

Sebagai pendekatan baru dalam kajian al-Qur'an, *living Qur'an* memiliki peran yang berbeda dari kajian-kajian al-Qur'an lainnya. Jika pada mulanya kajian-kajian al-Qur'an yang sudah ada hanya terfokus pada tekstual al-Qur'an saja maka *living Qur'an* memiliki peran untuk menjelaskan tentang interaksi umat islam dengan al-Qur'an itu sendiri.

Dengan demikian, kajian *living Qur'an* bukan lagi membahas tentang teks-teks al-Qur'an tetapi esensi dari ilmu *living Qur'an* ini adalah untuk mengkaji al-Qur'an dari masyarakat, dari fenomena-fenomena yang nyata, dan dari gejala-gejala sosial atau dalam istilah bahasa Inggris disebutkan *to learn the Qur'an from people*.<sup>7</sup> Jadi, meskipun sama-sama mengkaji al-Qur'an namun *living Qur'an* tidak menjadikan wahyu sebagai sumber datanya melainkan fenomena sosial dan fenomena alamiah antara manusia dengan al-Qur'an yang dijadikan objek kajiannya.

---

<sup>6</sup> M Nurdin Zuhdi, Sawaun, "Dialog Al Qur'an dengan Budaya lokal Nusantara, ....hal. 126.

<sup>7</sup> Ahmad 'Ubaydi, *Ilmu Living Qur'an*,....., hal. 27

Yang perlu digaris bawahi dari kajian *living Qur'an* adalah kajian ini bukan untuk membenarkan atau *me-judgement* individu dan sekelompok orang dalam memahami teks al-Qur'an, tapi lebih melihat tentang bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspons oleh masyarakat muslim dalam realitas kehidupannya serta perannya dalam budaya sosial setempat.<sup>8</sup>

Kajian *living Qur'an* murni menjelaskan tentang fenomena ayat al-Qur'an yang hidup atau dihidupkan dalam masyarakat, sehingga kajian ini tidak berpretensi untuk menjustifikasi benar salahnya suatu praktek, artikulasi, dan perwujudan dari ayat al-Qur'an yang dihidupkan dalam masyarakat tersebut. Dalam praktiknya, penelitian *living Qur'an* semata-mata hanya untuk memotret setiap fenomena penghidupan al-Qur'an dan respons yang terjadi dalam suatu golongan terhadap al-Qur'an kemudian mencoba menjelaskannya agar bisa dianggap ilmiah.<sup>9</sup>

## **2. Al-Qur'an dan Beragam Pemaknaannya**

Seiring maraknya fenomena *Qur'an in everyday life*, kehadiran al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat menimbulkan adanya pemahaman dan pemaknaan yang berbeda-beda. Setiap orang atau golongan memiliki cara pandang masing-masing dalam memaknai keberadaan al-Qur'an. Ahimsa putra dalam jurnalnya memaparkan

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 49

<sup>9</sup> M. Mansur dkk, *Living Qur'an dalam Lintasan*, .....hal.49

bahwa ada beberapa pemaknaan yang dipahami masyarakat terhadap al-Qur'an.

*Pertama*, dimaknai sebagai “kitab”. Dalam hal ini al-Qur'an diberlakukan sebagaimana fungsi aslinya yakni sebagai “buku atau bacaan”. Jika al-Qur'an dimaknai sebagai kitab, maka al-Qur'an paling banyak tampak sebagai sesuatu yang dibaca dan berdiri sendiri (*independent*).<sup>10</sup>

*Kedua*, al-Qur'an dimaknai sebagai kitab suci yang agung dan istimewa. Sehingga dalam menyimpannya tidak boleh semena-mena dan tidak pula bisa disamakan dengan kitab-kitab biasa lainnya.<sup>11</sup>

*Ketiga*, al-Qur'an dimaknai sebagai lantaran untuk mendapat petunjuk Tuhan. Secara tegas al-Qur'an menyebut dirinya sebagai *al-Huda* sesuai dalam Qs. al-baqoroh [2] ayat 2 :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۚ -

*Artinya: Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.*<sup>12</sup>

Ayat diatas dengan tegas menjelaskan bahwa dalam al-Qur'an berisi petunjuk. Sedangkan petunjuk itu sendiri adalah segala sesuatu yang bisa mengarahkan manusia pada keadaan yang lebih dan benar.<sup>13</sup>

Dalam praktiknya, manusia yang menggunakan pemaknaan ini

---

<sup>10</sup> Hedy Shri Ahimsa Putra, “*The Living Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi*”, *Jurnal Walisongo*, (Vol. 20, No. 1, Mei 2012), hal. 242

<sup>11</sup> Ahimsa Putra, “*The Living Qur'an*:.....hal. 243

<sup>12</sup> Buka Al-Qur'an dan Terjemah Qs. Al-baqoroh [2]: 2.

<sup>13</sup> Ahimsa Putra, “*The Living Qur'an* : “, .....243

memperlakukan al-Qur'an sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan agar kemudian Tuhan memberikan petunjuk jalan keluar dari kesulitan keadaan yang dihadapi.

*Keempat*, memaknai al-Qur'an sebagai *syifā`ul qulūb* atau *tombo ati*. Praktik dari pemaknaan ini adalah saat seseorang merasakan kesedihan lalu orang tersebut membaca al-Qur'an dengan harapan semoga hatinya lebih tenang. Contoh ayat yang biasa dibaca saat dalam kondisi sedih adalah Qs. al-Insyirah [094] ayat 5-6 yang berbunyi “fa` inna ma`a al-`usri yusrā, inna ma`a al-`usri yusrā. Dalam ayat tersebut Allah SWT menjanjikan bahwa akan selalu ada kemudahan dibalik kesusahan dan antara kemudahan maupun kesulitan tidak akan berlangsung selamanya.

*Kelima*, al-Qur'an dimaknai sebagai obat jasmani. Pemaknaan tipe ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Disebutkan bahwa Nabi Muhammad pernah *meruqyah* dirinya dengan membaca surat *mu'awwidzatain*, yakni surat al-Falaq dan an-Nās ketika dia sedang sakit.<sup>14</sup>

*Keenam*, al-Qur'an dimaknai sebagai sarana Perlindungan. Sering kali ayat-ayat atau surat dalam al-Qur'an diyakini sebagai lantaran mencari perlindungan Tuhan. Dalam jurnalnya Ahimsa menjelaskan bahwa bentuk perlindungan tersebut baik dalam

---

<sup>14</sup> Zainal Abidin dkk, *Pola Perilaku Masyarakat .....*,hal. 22

kehidupan maupun setelah kematian.<sup>15</sup> Salah satu dari beberapa perlindungan yang dijelaskan Ahimsa adalah bahwa al-Qur'an juga diyakini masyarakat untuk mendapatkan perlindungan Tuhan dari bahaya alam. Seperti dalam sebuah hadist: Seperti dalam sebuah hadist berikut ini: Berkata 'Uqbah ibn Amir: "ketika saya berjalan bersama Rasulullah SAW diantara Juhfah dan Abwa, tiba-tiba kami diserang oleh angin kencang dan gelap yang amat sangat. Maka Rasulullah berlindung kepada Tuhan dengan membaca a'ūdzu birabbi al-falaq dan a'ūdzu birabbi an-nās. Kemudian Nabi bersabda kepadaku: "wahai 'Uqbah berlindung pulalah engkau kepada Tuhan dengan membaca kedua surat itu, karena tidak ada suatu apapun perlindungan yang lebih baik dari kedua-duanya." Berkata pula 'Uqbah: "dan aku sering mendengar Nabi mengimami kami dalam shalat dengan membaca kedua surat itu."<sup>16</sup>

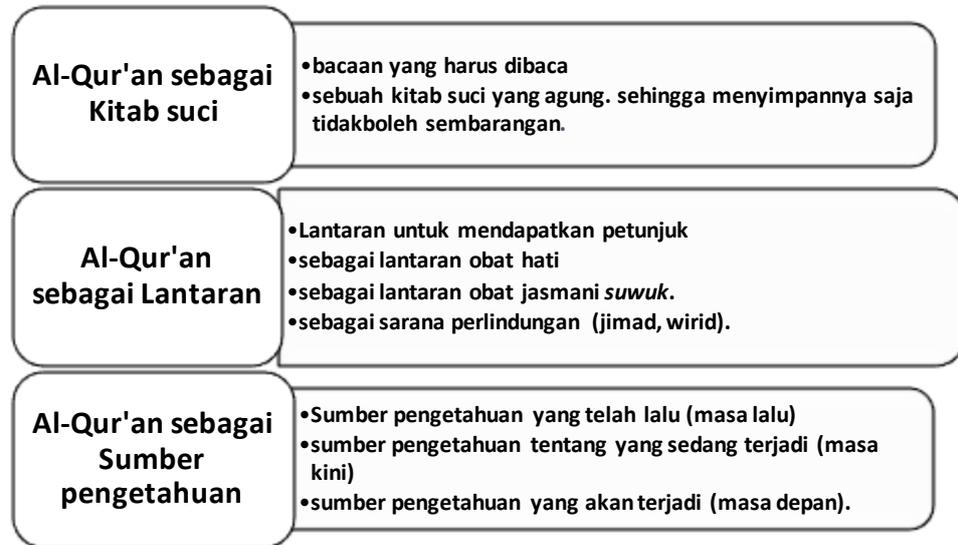
*Ketujuh*, pemaknaan al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan. Dalam hal ini al-Qur'an dipandang sebagai sumber informasi mulai yang telah terjadi, sedang kejadian dan yang akan terjadi. Ayat-ayat al-Qur'an yang beragam mulai dari tentang petunjuk, perintah, larangan serta anjuran dapat dijadikan acuan oleh manusia.

Dari ketujuh pemaknaan yang dipaparkan Ahimsa diatas, kemudian dapat disimpulkan dalam skema sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Ahimsa Putra, *The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi.....*, hal. 246

<sup>16</sup>



Bagan 2.1 Pemaknaan Al-Qur'an

Selain yang telah tergambar dalam skema diatas, sebenarnya masih banyak lagi pemaknaan-pemaknaan al-Qur'an yang lainnya. Dan pemaknaan terkait al-Qur'an oleh masyarakat akan terus berkembang seiring banyaknya manfaat yang diberikan al-Qur'an kepada manusia.

Dalam penelitian jenis pemaknaan yang digunakan adalah bagaimana al-Qur'an dimaknai sebagai sarana perlindungan. Manusia menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk mencari perlindungan dari Allah SWT atas berbagai macam hal bahaya. Dalam penelitian ini akan memaparkan tentang penggunaan surat tertentu dalam al-Qur'an sebagai sarana memohon perlindungan dari bahaya alam berupa cuaca buruk demi tujuan tertentu.

### 3. Antropologi Agama

Antropologi berasal dari bahasa Yunani *anthropos* (manusia) dan *logos* (ilmu), sehingga secara sederhana antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia, baik dari sisi manusia sebagai makhluk biologis maupun manusia sebagai makhluk sosial.<sup>17</sup> Antropologi berusaha mengupas sistem-sistem yang berkaitan dengan kehidupan manusia, masyarakat dan budayanya.

Dari pemaknaan tentang al-Qur'an yang telah dijelaskan tadi serta adanya praktik perwujudan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari memicu timbulnya peristiwa atau gejala sosial-budaya yang biasanya menjadi daya tarik para ahli antropologi agama dan ahli sosiologi agama.<sup>18</sup> Dengan memandang kajian *living Qur'an* secara antropologis sama halnya dengan memandang fenomena ini sebagai fenomena sosial-budaya. Dalam artian fenomena tersebut sebagai contoh gejala yang berupa pola-pola perilaku individu atau sekelompok orang yang muncul dari dasar pemahaman mereka sendiri terkait al-Qur'an.

Karena kajian *living Qur'an* merupakan bentuk kajian atas respon masyarakat terhadap al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, serta pola perilaku masyarakat dan pemaknaannya tentang al-Qur'an merupakan objek dari kajian ini maka perlu adanya paradigma-paradigma yang diterapkan untuk mempelajari *the living Qur'an*. Berikut ini penulis

---

<sup>17</sup>Nur Falikhah, "Santet dan Antropologi Agama", *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 11, No.22, 2012, hal.130

<sup>18</sup>Ahimsa Putra, *The Living Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi*,..... hal. 250

akan menjelaskan tentang perangkat ilmu Antropologi menurut Heddy Shri Ahimsa Putra yang bisa digunakan sebagai pisau analisa dalam sebuah penelitian, yakni :

**a. Paradigma Akulturasi**

Paradigma jenis ini merupakan sebuah proses yang terjadi ketika suatu kebudayaan bertemu dengan kebudayaan lain lalu mengambil sejumlah unsur budaya baru kemudian mengubahnya sehingga terlihat seolah merupakan unsur budayanya sendiri.<sup>19</sup> Dari sudut pandang ini peneliti mencoba memahami proses dan hasil interaksi antara ajaran-ajaran yang ada dalam al-Qur'an dengan sistem kepercayaan yang telah menjadi budaya lokal suatu masyarakat.

**b. Paradigma Fungsional**

Paradigma ini digunakan ketika peneliti ingin mengetahui fungsi-fungsi dari suatu gejala sosial budaya yang ada dalam masyarakat.<sup>20</sup> Jika peneliti tertarik pada fungsi kultur yang ada dalam suatu masyarakat, maka dia akan mengarahkan perhatiannya pada al-Qur'an yang difungsikan sebagai tataran pandangan hidup, norma-

---

<sup>19</sup> Ahimsa Putra, "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif , ..... hal. 254

<sup>20</sup> Ahimsa Putra, *The Living Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi ,.....hal.255*

norma, nilai dan aturan yang ada dalam masyarakat tersebut.

**c. Paradigma Struktural**

Paradigma jenis ini bertujuan untuk mengungkap struktur yang ada dibalik gejala-gejala sosial budaya yang dipelajari juga untuk membangun model yang merupakan bagian dari struktur tersebut agar lebih mudah dipahami.

**d. Paradigma Fenomenologi**

Paradigma jenis digunakan oleh peneliti untuk mengungkap kesadaran dan pengetahuan sipelaku tentang perilaku-perilaku atau praktik yang mereka lakukan.<sup>21</sup> Dengan perspektif ini peneliti tidak menilai salah benarnya pemahaman dan praktik yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu. Karena dalam perspektif ini yang dianggap penting bukanlah salah benarnya pemahaman pelaku, tetapi lebih pada isi dari pemahaman tersebut.

**e. Paradigma Hermeneutik**

Paradigma jenis ini beranggapan bahwa gejala sosial budaya yang ada dalam masyarakat tersebut dianggap sebagai sebuah “teks” sehingga perlu untuk ditafsiri. Tentu yang digunakan untuk memahami hermeneutik jenis ini

---

<sup>21</sup> Ahimsa Putra, *The Living Qur'an* : Beberapa Perspektif Antropologi,..... hal. 256

tidak sama dengan teori hermeneutik yang biasa dilakukan untuk kajian teks al-Qur'an yang pernah ada.<sup>22</sup>

Dari beberapa paradigma yang disebutkan diatas tadi, dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma fenomenologi sebagai pendekatan untuk menjelaskan terkait pemaknaan yang dipahami oleh pelaku amalan atas amalan yang mereka lakukan.

Perspektif jenis ini dirasa tepat karena dalam praktiknya bertujuan untuk menganalisis atau menjelaskan suatu gejala. Edmund Huserl menjelaskan bahwa tujuan utama fenomenologi adalah untuk mendeskripsikan dengan sebaik-baiknya gejala yang ada di luar diri manusia sebagaimana gejala tersebut menampilkan dirinya dihadapan kesadaran manusia.<sup>23</sup> Adanya fenomenologi ini murni untuk mengungkap kesadaran dan pengetahuan si pelaku tentang perilaku-perilaku atau praktik yang mereka lakukan tanpa memberikan penilaian terkait benar salahnya penafsiran/ pemahaman masyarakat tertentu. Karena yang dianggap penting dalam perspektif ini bukanlah salah benarnya pemahaman pelaku, tetapi lebih pada isi dari pemahaman tersebut.<sup>24</sup> Pandangan fenomenologi terhadap perilaku dan tindakan manusia sebagai sesuatu yang bermakna inilah yang menjadi alasan penulis menggunakan teori fenomenologi sebagai pisau analisa dalam

---

<sup>22</sup> Ahimsa Putra, *The Living Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi*, ..... hal. 257

<sup>23</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama", (*jurnal Walisongo*, Vol.20, No 2, November 2012), hal.284

<sup>24</sup> Ahimsa Putra, *The Living Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi*....., hal. 256

menjawab rumusan masalah terkait pemaknaan Bu Hannik dan Santri Al-Kautsar tentang amalan yang mereka lakukan.

Istilah “memahami” dalam fenomenologi adalah mengetahui pandangan-pandangan, pengetahuan, nilai-nilai, norma serta aturan yang ada dalam masyarakat atau yang dianut oleh individu, kemudian menetapkan relasinya dengan perilaku warga masyarakat. Pandangan tersebut didasari atas asumsi yang menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki “kesadaran” serta “pengetahuan” mengenai apa yang dilakukan. Manusia juga merupakan makhluk yang mempunyai “tujuan” dalam mewujudkan tindakannya. Kemudian tujuan dan pengetahuan dibalik perilaku dan tindakan manusia inilah yang kemudian melahirkan “makna” terhadap perilaku dan tindakan tersebut serta terhadap objeknya.<sup>25</sup>

Ketika berbicara tentang “kesadaran” melakukan komunikasi terhadap sesuatu yang tak kasat mata dalam artian komunikasi antara yang ghaib dengan yang nyata/ empiris, maka Heddy memberikan tiga aspek yang diperlukan manusia sebagai perangkat komunikasi yang semuanya merupakan simbol-simbol. Tiga aspek tersebut adalah aspek *ideational*, aspek *behavioral*, dan aspek *material*.

Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan teori *magic* yang diusung oleh James George Frazer. *Magic* Secara garis besar

---

<sup>25</sup> Ahimsa Putra, “Fenomenologi Agama, ..... hal. 286.

merupakan bentuk kepercayaan dan praktik dimana manusia meyakini secara langsung bahwa mereka dapat mempengaruhi kekuatan alam dan antar mereka sendiri, untuk sebuah tujuan dengan melalui usaha-usaha dalam memanipulasi pemilik kekuatan yang lebih tinggi.<sup>26</sup>

Sebagai ahli antropolog dan sosiolog Frazer memahami bahwa pemikiran masyarakat primitif apabila kondisi alam datang dan tidak berjalan sesuai dengan apa yang mereka harapkan, maka masyarakat primitif akan berpikir untuk mengubah kondisi alam tersebut dengan meminta pertolongan dari pemilik kuasa atas alam untuk mewujudkan apa yang mereka harapkan. Mereka akan berpikir dan berusaha apa saja untuk bisa memahami alam dan berusaha untuk mengubah kondisinya.

Dalam hal ini *magic* merupakan jalan pertama yang bisa dilakukan oleh masyarakat primitif tersebut. Frazer menyebutkan jalan yang ditempuh masyarakat primitif ini sebagai *sympathetic magic*. Frazer menyebut demikian karena apa yang dilakukan oleh masyarakat primitif merupakan bentuk usaha agar mendapatkan “simpati” dari alam sehingga alam dapat bekerja sesuai yang diharapkan. Masyarakat tersebut menyadari bahwa alam bekerja sesuai rasa “simpati” dan mendapat pengaruh dari luar.<sup>27</sup> Dalam definisi Frazer, *magic* diartikan sebagai tindakan manusia secara keseluruhan untuk tujuan tertentu

---

<sup>26</sup> Honig Jr, *Ilmu Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), hal. 17

<sup>27</sup> Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion: dari Animisme E.B Tylor, Materialisme Karl Marx hingga Antopologi Budaya C.Geertz*, terj. Inyik Ridwan Munir, ( Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), hal. 56

melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada dibelakangnya.<sup>28</sup>

Frazer kemudian menemukan konsep yang lebih sistematis tentang *magic* dan lebih ilmiah. Ia menunjukkan bahwa hubungan utama yang dilakukan oleh ahli *magic* simpatetik pada dasarnya ada dua tipe, yakni imitatif /imitative dan penularan/penyebaran/ *contagious*. Imitatif merupakan *magic* yang harus berdasarkan pada *law of similarity* (hukum persamaan) yang mencakup seluruh perbuatan *magic* yang meniru keadaan sebenarnya yang hendak dicapai.

Sedangkan penularan/penyebaran merupakan *magic* yang meliputi semua perbuatan *magic* berdasarkan prinsip bahwa suatu hal yang menyebabkan terciptanya hal lain karena adanya keterikatan atau koneksi di antara keduanya. Menurutnya, hal ini berdasar pada *law of contact* (hukum konektivitas) yang akan bereaksi jika terdapat sentuhan.<sup>29</sup>

Cerita-cerita yang disebutkan Frazer dalam bukunya membuktikan bahwa masyarakat primitif cenderung beranggapan bahwa prinsip kerja alam selalu tetap, universal dan tidak dapat dilanggar. Menurutnya, *magic* pada kala itu dibangun berdasarkan asumsi bahwa ketika kita melakukan satu ritual secara tepat, maka akibat atau hasil yang muncul dari ritual tersebut akan sesuai dengan

---

<sup>28</sup>Budi Suryadi, *Pengantar Antropologi*, (Banjarmasin: P3AI, 2012), hal. 41

<sup>29</sup>Yadi Mulyadi, "Al-Quran dan Jimat: Studi *Living Quran* pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten", *tesis*,(Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017) , hal. 56

apa yang kita harapkan/ niatkan. Mereka berpikir bahwa dengan menampilkan ritual *magic* tertentu maka mereka bisa membuat alam bekerja sebagaimana yang diharapkan karena dalam ritual-ritual tersebut mereka selalu menerapkan prinsip “imitasi” dan “kontak”.<sup>30</sup>

Frazer juga menekankan bahwa seseorang yang dipercaya memiliki pengetahuan *magic*, ia juga memiliki posisi sosial yang lebih kuat dan tinggi seperti kepala suku/pemimpin umat. Di saat yang sama, mereka juga meyakini bahwa ada kekuatan supranatural yang melebihi kekuatan kepala suku, sehingga kepala suku pun harus tunduk kepada kekuatan tersebut. Hal ini lah yang menyebabkan munculnya *taboo* atau larangan-larangan sakral yang bertujuan untuk melindungi jiwa.<sup>31</sup>

Kemudian nantinya dalam menganalisa data yang telah ditemukan penulis akan menjelaskan bagaimana teori Frazer bisa diterapkan dalam praktik amalan yang dilakukan oleh pengasuh dan santri Al-Kautsar. Bagaimana mereka meyakini dan mendapatkan “simpati” dari alam untuk tujuan tertentu.

## **B. Penelitian Pendahulu**

Meskipun belum ditemukan hasil penelitian yang secara spesifik sama, namun penulis berhasil menemukan literasi yang secara tema hampir sama dengan penelitian ini.

---

<sup>30</sup>Daniel L.Pals, *Eight Theories of Religion*, (New York: Oxford University Press, 2006, 2<sup>nd</sup> edition), hal. 36

<sup>31</sup>Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion.....*, hal. 62

Terdapat tiga tema yang menjadi kata kunci dalam pencarian penelitian terdahulu yang penulis lakukan. Yakni dengan menggunakan kata kunci *Living Qur'an*, *Magic*, dan Teori Antropologi.

Saat menggunakan kata kunci *living Qur'an* dalam pencariannya, penulis menemukan banyak sekali literatur yang membahas tentang penggunaan ayat-aya atau surat dalam al-Qur'an untuk tujuan yang beragam. Diantaranya:

Karya ilmiah berbentuk jurnal dengan judul “ *The Benefits Of The Qur'an As Problem Solving For Santri's Life: Living Qur'an At Pesantrens In Tulungagung*”.<sup>32</sup>Tulisan milik dosen IAIN Tulungagung ini menjelaskan tentang fenomena *living Qur'an* yang terjadi di pesantren-pesantren yang ada di Kabupaten Tulungagung. Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah di objek kajiannya dan lokasi penelitian.

Skripsi tentang “Bacaan Ayat Al Qur'an sebagai Media Pengobatan”.<sup>33</sup> Secara tema penelitian ini sama-sama menggunakan kajian *living Qur'an*. Namun dalam penelitian ini yang menjadi titik fokusnya adalah ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai media

---

<sup>32</sup> Ahmad Zainal Abidin, “*The Benefits Of The Qur'an As Problem Solving For Santri's Life: Living Qur'an At Pesantrens In Tulungagung*”, jurnal *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, vol. 137, International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS), 2017.

<sup>33</sup> Muhammad Nur, “Bacaan Ayat Al Qur'an sebagai Media Pengobatan (Studi atas Praktik Pengobatan Balian di Lingkungan Segarakaton, Kel. Karangasem Kec. Karangasem Kab. Karangasem Bali)”, *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

pengobatan Balian saja. Sedangkan Qs. al-Lahab tidak termasuk didalamnya.

Ada pula skripsi dengan judul “*Karomahan*”.<sup>34</sup> Penelitian ini menjelaskan tentang praktek *karomahan* yang diartikan sebagai hasil dari praktik pengamalan ayat-ayat al-Qur’an untuk tujuan tertentu dalam sebuah perguruan silat yang ada di Kecamatan Baron Nganjuk. Secara pemaknaan skripsi tersebut dengan penelitian ini sama-sama memaknai al-Qur’an sebagai sarana perlindungan. Namun bedanya dalam amalan tersebut tidak menggunakan Qs.al-Lahab sebagai bacaannya. Dan bentuk perlindungan yang diharapkan berbeda.

Selanjutnya terdapat sebuah jurnal “*living Qur’an* tentang pembacaan *al-Ma’tsurat*”.<sup>35</sup> Penelitian tersebut merupakan laporan penelitian lapangan terkait spesifikasi ayat al-Qur’an yang termuat dalam *al-Ma’tsurat* yang menjadi bacaan rutin santri di Pondok Pesantren Khalid bin Walid. Meski sama-sama memotret fenomena pembacaan al-Qur’an di sebuah pesantren, namun jurnal tersebut memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian ini. Yakni jurnal tersebut mengkaji surat-surat pilihan yang biasa diamalkan dikalangan pesantren dan Qs. al-Lahab tidak termasuk didalamnya.

---

<sup>34</sup> M. Assyafi’ Syaikh Z, “*Karomahan* (Studi Tentang Pengamalan Ayat-Ayat AL-Qur’an Dalam Praktek *Karomahan* di Padepokan Macan Putih Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk)”, *Skripsi*, (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017)

<sup>35</sup> Syahrul Rahman, “*Living Qur’an* : Studi Kasus Pembacaan *al-Ma’tsurat* di Pesantren Khalid bin Walid Pasir Pengaraian kab. Rokan Hulu”, *Jurnal Syhadah*, vol. IV no.2 ( Institut Sains al-Qur’an Syaikh Ibrahim Rokan Hulu, Oktober 2016).

Ada pula tulisan lain yang menggunakan tema *living Qur'an* dengan fokus kajian pada “Pemaknaan Ayat Al-Qur'an Dalam Mujahadah”<sup>36</sup> tulisan berbentuk jurnal ini menjelaskan tentang bagaimana masyarakat pelaku mujahadah dalam memaknai ayat-ayat yang digunakan. Mereka meyakini bahwa potongan ayat-ayat yang digunakan mujahadah tersebut memiliki daya kekuatan spiritual yang tidak dapat diungkapkan. Hal tersebut sama dengan penelitian yang penulis bahas dalam skripsi ini yakni bagaimana ayat atau surat dalam al-Qur'an dimaknai sebagai pemilik kekuatan spiritual. Dalam artian magis. Meski secara kajian sama, namun jurnal tersebut memiliki objek kajian yang berbeda dengan skripsi ini.

Selanjutnya sebuah skripsi yang berjudul “Tradisi Pembacaan Surat Al-fātihah dan Al-Baqarah yang dilakukan di PPTQ 'Aisyiyah Ponorogo.”<sup>37</sup> Skripsi tersebut menjelaskan tentang bagaimana santri PPTQ 'Aisyiyah mengamalkan tradisi yang ada serta bagaimana pemahaman mereka terhadap tradisi yang dilakukan. Hal ini hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan dimana dalam penelitian ini juga akan menjelaskan bagaimana pembacaan amalan Qs. al-Lahab sebagai penolak hujan dilaksanakan serta bagaimana pemahaman para

---

<sup>36</sup> Moh. Muhtador, “ Pemaknaan Ayat Al-Qur'an Dalam Mujahadah: Studi *Living Qur'an* di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas”, *Jurnal Penelitian*, Vol.8 No.1, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

<sup>37</sup> Rochmah Nur Azizah, “ Tradisi Pembacaan Surat Al-Faātihah dan Al-Baqarah ( Kajian *Living Qur'an* di PPTQ 'Aisyiyah Ponorogo), *Skripsi*, (STAIN Ponorogo, 2016).

pelaku amalan terkait amalan yang dilakukan. Namun antara skripsi tersebut dengan penelitian memiliki teori analisa data yang berbeda.

Kemudian penulis juga menemukan sebuah skripsi yang berjudul “Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dari Al-Qur’an Dalam Tradisi Mujahadah.”<sup>38</sup> Skripsi ini menggunakan teori sosiologi milik Karl Mannheim sebagai pisau analisisnya. Jadi meskipun sama-sama kajian *living Qur’an* namun antara skripsi tersebut dengan penelitian memiliki perbedaan di teori yang digunakan serta objek kajiannya. Karena dalam skripsi tersebut tidak menggunakan Qs. al-Lahab sebagai objek kajiannya.

Kemudian dalam melakukan pencarian dengan kata kunci “Teori Antropologi dan Fenomenologi” penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang pernah menggunakan teori tersebut dalam penelitiannya, yakni :

Jurnal dengan judul Teori Munculnya Religi.<sup>39</sup> Jurnal ini menjelaskan tentang bagaimana kepercayaan keagamaan terbangun dalam masyarakat serta unsur-unsur apa yang memicu timbulnya kepercayaan tersebut. Jurnal ini tidak secara spesifik membahas tentang ayat atau surat dalam al-Qur’an tapi lebih kepada agama secara global.

---

<sup>38</sup> Isnani Sholeha, “ Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dalam Tradisi Mujahadah ( Studi *Living Qur’an* di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta)”, *skripsi*, ( UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

<sup>39</sup> Nasrudin, “Teori Munculnya Religi (Tinjauan Antropologis Terhadap Unsur Kepercayaan dalam Masyarakat)”, *jurnal Adabiyah*, vol. XIII no. 1, (UIN Alaudin Makassar, 2013)

Adapula kajian *living hadist* yang memakai teori Antropologi. Kajian dalam bentuk jurnal tersebut berjudul “Pendekatan Antropologi Dalam Studi *Living Hadist* di Indonesia”<sup>40</sup>. Tulisan ini menjelaskan tentang bagaimana sebuah pendekatan Antropologi mampu menjawab gejala-gejala sosial terkait hadist yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Perbedaanya dengan penelitian ini adalah pada objek kajiannya, karena jurnal tersebut fokus pada hadist Nabi yang hidup di masyarakat, sedangkan penelitian ini tentang ayat al-Qur’an yang hidup dimasyarakat.

Ada pula buku bertajuk Siri Buku Amalan Harian yang berjudul ”MANZIL Ayat Al-Qur’an Pelindung Harian.”<sup>41</sup> yang sama-sama membahas tentang ayat-ayat yang bisa digunakan sebagai sarana perlindungan. Dalam buku tersebut terdapat surat-surat yang bisa diamankan sehari-hari untuk perlindungan diri, diantaranya Qs. Al-Kaāfirun [109], Qs. Al-Ikhlās [112], Qs. Al-falaq [113] dan lain-lain. Namun meski menfungsikan surat-surat tertentu diluar kapasitas teksnya dalam buku ini tidak menggunakan teori *living Qur’an*. Buku tersebut hanya menjelaskan tata cara pelaksanaan dan fadhilah dari surat dibaca tadi.

---

<sup>40</sup> Jajang A Rohmana, “Pendekatan Antropologi Dalam Studi *Living Hadist* di Indonesia: Sebuah Kajian Awal”, *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol.01 no. 02, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015).

<sup>41</sup> Kamarul Azmi Jasmi, “ MANZIL Ayat Al-Qur’an Pelindung Diri Harian”, (Akademi Amadun Islam Universitas Teknologi Malaysia,2018).

Penulis juga menemukan skripsi dengan tema dan objek kajian yang persis sama yakni “ Resepsi Terhadap Pembacaan Qs. Al-Lahab sebagai Penangkal Hujan”.<sup>42</sup> Kajian *living Qur’an* dalam skripsi tersebut bertempat di Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin Jambi. Skripsi tersebut sama-sama menggunakan Qs. al-Lahab sebagai objek kajiannya lengkap dengan tujuan dibacakannya al-Lahab yang sebagai penangkal hujan. Dalam skripsi tersebut juga memiliki rumusan masalah yang sama yakni tentang pembacaan dan pemaknaan para pelaku amalan. Sayangnya skripsi tersebut terproteksi oleh hak cipta situs resmi karya ilmiah milik digilib UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sehingga penulis tidak dapat menggali informasi lebih detail tentang bentuk amalan yang dipaparkan. Namun meski demikian penulis menemukan titik perbedaan antara skripsi milik Imroatussholihah dengan penelitian ini. Si penulis skripsi tersebut hanya melakukan analisa terkait pemaknaan yang dipahami oleh para pelaku amalan saja. Ia menggunakan teori Karl Mannheim sebagai pisau analisisnya. Sedangkan dalam penelitian ini nantinya akan menggunakan teori *magic* yang diusung oleh J.G Frazer dan teori Antropologi dengan perspektif fenomenologi milik Heddy Shri Ahimsa sebagai pisau analisisnya. Perbedaan lain yang jelas kentara adalah lokasi penelitian. Dimana dalam skripsi tersebut penelitian dilakukan di PP Rawdhatul

---

<sup>42</sup> Imroatussholihah, “Resepsi Terhadap Pembacaan Surah Al-lahab Sebagai Penangkal Hujan (Studi *Living Qur’an* di Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin Jambi) ”, *skripsi*, ( UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)

Mujawwidin Jambi, sedangkan penelitian ini dilakukan di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek. Selengkapnya jika penelitian dalam skripsi tersebut dikatakan bahwa pengamalan Qs. al-Lahab hanya dilaksanakan saat menjelang perhelatan acara besar saja, maka dalam penelitian ini akan menemukan praktik pengamalan lain, yakni amalan tersebut bisa digunakan untuk kepentingan pribadi.